

# Melawan Stigma: Dramaturgi Seniman Perempuan Janger Banyuwangi

Dear Lova Sukoco<sup>1</sup>, Rosnida Sari<sup>2</sup>

Universitas Jember

[dearlovasukoco@gmail.com](mailto:dearlovasukoco@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosnida.sari@unej.ac.id](mailto:rosnida.sari@unej.ac.id)<sup>2</sup>

## *Abstract*

*This study focuses on the dynamics of self-image among female artists in the traditional Janger performance group, Sri Budoyo Pangestu (SBP), Banyuwangi, using Erving Goffman's dramaturgical approach. The main objective of the research is to explore how women as Janger performers overcome the social stigma attached to their profession. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The findings reveal that the negative stigma toward female Janger artists—particularly the stereotypes of being "vulgar" or "erotic"—has prompted them to develop self-image strategies through the concepts of front stage and back stage. The front stage represents the artists' efforts to create a positive impression in the eyes of the audience, while the back stage provides a space for them to step away from their artistic roles and live their personal lives. In this context, Lilis, as the leader of the SBP Janger troupe, plays a vital role in upholding ethics and professionalism among group members. The study concludes that the dramaturgical strategies employed by female Janger performers have successfully shaped a positive self-image despite strong societal stigma. This indicates that traditional performing arts can serve as a space for women to demonstrate professionalism and maintain personal dignity.*

**Keywords :** *stigma, self-presentation, dramaturgi, woman*

## PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan Kabupaten dengan kebudayaan yang sangat kental dengan masalah adat istiadat, wisata, dan seni budaya pada masyarakatnya (Yudiana & Suryadani, 2023). Dari berbagai macam kebudayaan yang dimiliki, Janger merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih meraih popularitas masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Janger merupakan kesenian tradisional yang juga dapat disebut sebagai seni teater rakyat. Seni teater rakyat ini menunjukkan perpaduan antara seni tari, musik, dan kostum Bali, syair tembang dan lawak bahasa Using, dan antawacana atau dialog menggunakan bahasa Jawa (Anoegrajekti, 2014). Kesenian ini juga mampu mengundang banyak penonton dan penikmat karena penampilannya sebagai teater rakyat yang tidak hanya menjadi sarana hiburan (tontonan) semata, namun sekaligus dimaksudkan untuk menampilkan keteladanan (tuntunan) yang dapat dijadikan refleksi tatanan kehidupan sehari-hari (Ilham, 2023, hlm. 4).

Di Banyuwangi, terdapat beberapa kelompok kesenian Janger seperti Karisma Dewata, Sastra Dewa, Khrisna Buana, Sri Budoyo Pangestu, dan lain-lain. Namun, penelitian ini mengambil kelompok Janger Sri Budoyo Pangestu atau yang biasa dikenal dengan SBP. Menurut pendiri Janger SBP dalam observasi awal, kelompok kesenian ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan masih sangat populer di masyarakat hingga sekarang. Hal ini dapat dibuktikan melalui jumlah pengikut di media sosial per tanggal 14 Mei 2025 di *instagram @janger\_sribudoyopangestu* yang mencapai 2.321 akun, serta jumlah pelanggan (*subscriber*) *youtube Janger Sri Budoyo Pangestu Official* yang telah mencapai 15.200 akun. Selain itu, keunikan dari Janger SBP dibandingkan dengan kelompok Janger lainnya di Banyuwangi adalah keterlibatan langsung pemimpinya dalam pertunjukan. Jika pada kelompok Janger lain pemimpin cenderung lebih banyak laki-laki dan hanya berperan di balik layar, maka berbeda pada pemimpin perempuan Janger SBP yang turut tampil dan mengambil peran penting di atas panggung. Hal inilah yang menjadi keunikan Janger SBP dibandingkan kelompok lainnya di Banyuwangi.

Wibowo et al. (2022) dalam Mumtaz, dkk. (2025) menyebutkan bahwa di dalam masyarakat Indonesia sendiri, perempuan kerap kali masih dilabeli sebagai kelompok subordinat atau marjinal

sehingga dalam beberapa konteks peristiwa perempuan dianggap tidak mampu untuk menyemai kaum laki-laki. Namun, berbeda dengan apa yang terjadi di Janger SBP ini. Janger adalah sebuah gabungan dari pertunjukan teater, tari, dan lagu dalam satu lakon cerita (Nurullita, 2019). Pertunjukan tersebut diperankan oleh para pelaku seni baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan tidaklah hanya memainkan satu peran saja, mulai dari penari, penyanyi (sinden), maupun pemeran lakon atau drama yang mendukung narasi cerita Janger membutuhkan peran perempuan. Dengan hiburan yang mereka (perempuan) suguhkan, membuat masyarakat akan terus-menerus terhibur sehingga dapat meningkatkan perekonomian kelompok kesenian dengan adanya kegiatan sawer-menyawer dari penonton dan undangan atau tanggapan.

Dikemukakan oleh Moser dalam Julia Cleves Mosse, terdapat tiga peran perempuan yaitu dalam reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Hal ini menandakan bahwa perempuan seringkali memiliki peran ganda di ranah domestik dan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan (Khusna & Sari, 2024). Keikutsertaan mereka dalam seni Janger SBP juga tidak hanya melihat mereka sebagai pelaku budaya, tetapi sekaligus untuk merespon tantangan-tantangan sosial yang ada di kehidupan mereka. Sering kali, kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi oleh tanggung jawab ganda melalui peran domestik dan pelaku seni.

Dalam berkesenian, tidak lepas kaitannya dengan pandangan orang lain. Hal tersebut juga terjadi pada kesenian Janger Banyuwangi. Menurut situs Portal Informasi Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2019, stigma “erotis” atau “vulgar” terhadap tarian Banyuwangi sudah melekat sejak dahulu, dimana penarinya juga di stigma sebagai perempuan nakal. Stigma ini juga berlaku pada perempuan pelaku seni Janger SBP. Mereka berperan sebagai penari, penyanyi atau penyinden, dan juga pelakon atau pemeran drama. Dalam peranannya sebagai sinden, mereka tampil menarik dengan aksesoris serta memakai kemben dan rok senada yang memperlihatkan lekuk tubuh selama kurang lebih dua hingga tiga jam. Mereka bernyanyi sekaligus menari dengan diiringi oleh gamelan dan sering kali menari bersama warga yang menyawer. Dengan hal ini, sebagai perempuan yang juga berperan di ranah domestik, mereka sering menghadapi stigma masyarakat yang dianggap menyimpang dari peran “ideal” perempuan. Bahkan, keterlibatan mereka sebagai pelaku seni Janger SBP sering dilihat sebagai tindakan yang kurang pantas.

Terdapat beberapa pengalaman buruk yang diterima informan selama menjadi seniman Janger. Hal ini diungkapkan oleh pendiri kelompok kesenian Janger SBP sendiri pada wawancara tanggal 18 Februari 2025. Adanya stigma buruk tersebut telah merubah pemikiran masyarakat terhadap para seniman Janger. Banyak seniman perempuan SBP yang dilecehkan baik secara verbal maupun fisik. Tidak jarang, informan menemukan laki-laki yang menyuruh para senimannya untuk berhubungan di luar pementasan sebagai bentuk balasan atas saweran yang telah diberikan.

Hal serupa juga dialami oleh pelaku seni lainnya, salah satunya penari ronggeng. Profesi ronggeng bukanlah hal yang dianggap baik (Waluya, 2022). Hal ini dikarenakan adanya stigma buruk yang melekat dari masyarakat. Masyarakat memandang bahwa perempuan yang bekerja sebagai Ronggeng adalah perempuan yang menjual keindahan tubuhnya. Pada arena luar (permukaan), Ronggeng sering dipandang sebelah mata sebab kesenian ini marak akan sensualitas, erotisme, vulgar dan bahkan disamakan dengan pelacuran (Waluya, 2022). Tak jarang hal ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari sang penari Ronggeng tersebut yang mengarah pada objektifikasi tubuh seperti ukuran pinggul yang dikomentari meski ia tidak sedang menari. Padahal realita yang terjadi di belakang panggung, eksistensi Ronggeng tersebut hanyalah sebuah profesi bagi perempuan di atas panggung untuk mencari penghasilan yang diterima dari saweran penonton. Penghasilan tersebut yang akan digunakan oleh penari Ronggeng untuk menjalani kehidupan sehari-hari layaknya perempuan lainnya.

Sebagai perempuan, mereka menghadapi banyak tantangan untuk menjaga keseimbangan antara profesi dengan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Kewajiban domestik, tekanan norma gender, kendala finansial, keterbatasan ekspresi sebagai pelaku seni, dan stigma masyarakat adalah beberapa hambatan yang sering mereka hadapi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting

untuk dilakukan guna meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan sebagai pelaku seni Janger mengatur berbagai peran serta ekspektasi sosial yang terkadang bertentangan. Serta, kita dapat melihat bagaimana seniman perempuan ini bukan hanya sekedar lari dari stigma yang ada namun mencoba untuk menawarkan wacana pembebasan dengan merubah pasar Janger Sri Budoyo Pangestu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi yang diteliti (Waruwu, 2023). Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam buku “Penelitian Kualitatif & Desain Riset”, Creswell (2015, hlm. 109) menjelaskan bahwa fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan “apa” yang telah mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Melalui metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi, akan dijelaskan lebih mendalam terkait bagaimana bentuk presentasi diri atau *self-presentation* perempuan pelaku seni Janger SBP dalam menjalani stigma.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan yang dijadikan subyek penelitian. Peneliti memilih satu informan utama yang bernama Lilis (48 tahun) yang telah menggeluti dunia Janger sejak usia 16 tahun. Selain itu, terdapat dua informan pendamping seperti Bapak Heri (60 tahun) dan Ibu Titim (53 tahun) yang sudah menjadi seniman selama kurang lebih 30 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga memakai teknik triangulasi data dalam proses pengolahan penelitian.

## KERANGKA KONSEPTUAL

### A. Konsep Stigmatisasi

Dalam buku *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963), Goffman memperhatikan beberapa aspek penyajian diri yang problematis. Aib (stigma) menunjuk pada “orang-orang yang memiliki cacat sehingga tidak memperoleh penerimaan sosial yang sepenuhnya” (Poloma, 2004, hlm. 243). Menurut Goffman mereka merupakan orang yang direndahkan atau dapat direndahkan. Pada individu tersebut, terdapat masalah menarik bagaimana cara menangani informasi yang dapat membuka kelemahan mereka masing-masing. Konsep ini berbicara mengenai masalah aib dan bagaimana manusia-manusianya mengendalikannya hambatan tersebut.

Dalam Zeitlin (1998, hlm. 325), Goffman membahas tiga tipe stigma; (1) kecacatan psikis; (2) kekurangan karakter, khususnya yang diambil dari suatu bentuk rekaman, misalnya pasien gila, narapidana, pecandu obat, pemabuk, homoseksual dan seterusnya; (3) stigma (noktah) yang dikaitkan dengan ras, bangsa, dan agama. Apa yang menjadi menarik bagi Goffman disini adalah hubungan tatap muka antara orang “normal” dengan orang yang terstigma atau ternodai tersebut. Sebab, terdapat suatu waktu dimana mereka mempertimbangkan stigma yang telah dikonfrontasikan tersebut.

### B. Konsep *Self Presentation*

Melalui *Stigma* dan *Strategic Interaction*, Goffman kembali mengulas tentang *self-presentation* atau kehadiran diri. Dalam menilai terjemahan Goffman ini, maka sangatlah penting mengingat konteks dan tujuan teori Mead. Menurut Mead, proses pengambilan sikap orang lain itu sangat kompleks, termasuk kemunculan kedirian (*self*) dan pemikiran (*mind*) yang bersifat reflektif, yang memberikan sarana yang dibutuhkan oleh rasional demi kebebasan (Zeitlin, 1998, hlm. 329). Dalam Sukidin & Suharso (2015, hlm. 122), Goffman memperhatikan bagaimana cara masyarakat memaksa orang untuk menampilkan citra tertentu mengenai diri mereka sendiri karena

masyarakat memaksa kita berpindah-pindah diantara berbagai peran yang kompleks maka kita akan menjadi selalu agak tidak jujur, tak taat asas, dan tidak hormat.

Goffman menyatakan “*self*” sebagai keseimbangan antara kepatuhan dan perlawanan terhadap struktur. Ia melihat “*self*” sebagai keseluruhan yang berada antara mengikuti dan menentang struktur; mencoba membuat keseimbangan di antara kedua ekstrem tersebut (Poloma, 2004, hlm. 240). Untuk melahirkan sebuah “*self*” tersebut, individu harus melibatkan dirinya ke dalam organisasi atau struktur sosial. Oleh karena itu, orang yang memiliki atau menerima stigma akan beradaptasi dengan berdiri sendiri untuk menghadapi lingkungan yang tidak dapat menerima dirinya. Hal inilah yang oleh Goffman dinamakan dengan *self-presentation*. *Self-presentation* bertujuan untuk memberikan kesan khusus dalam diri individu agar dapat diterima oleh orang lain.

### C. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1956), Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda. Di dalam proses interaksi sehari-hari, biasanya aktor akan dilihat bersama tindakannya dan penonton akan menerima pertunjukan tersebut.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi dua, hal ini meliputi:

#### 1. Front Region (Wilayah Depan)

Goffman (1956, hlm. 66) menggunakan istilah ‘front region’ atau wilayah/panggung depan untuk merujuk ke tempat di mana sebuah pertunjukan diberikan. Kinerja seorang individu di wilayah depan dapat dilihat sebagai upaya untuk memberikan kesan untuk mempertahankan atau mewujudkan standar tertentu. Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas di hadapan orang lain, beberapa aspek dari aktivitas tersebut akan ditonjolkan secara ekspresif (Goffman, 1956, hlm 69). Hal inilah yang disebut Goffman sebagai wilayah/panggung depan.

#### 2. Back Region (Wilayah Belakang)

Wilayah belakang atau panggung belakang dapat didefinisikan sebagai sebuah tempat, dalam kaitannya dengan suatu pertunjukan, di mana kesan yang dibangun dalam pertunjukan tersebut secara sadar dikontradiksikan sebagai hal yang lumrah (Goffman, 1956, hlm. 69). Dan di wilayah belakang inilah ilusi dan kesan dibentuk secara terbuka dan bebas. Di tempat inilah sang actor dapat bersantai; ia bisa melepaskan peran yang ditampilkan di depan, melupakan dialog yang diucapkan, dan keluar dari karakter wilayah depannya.

## PEMBAHASAN

### Janger Sri Budoyo Pangestu

Sri Budoyo Pangestu merupakan salah satu kelompok kesenian Janger yang berasal dari Banyuwangi dan telah berdiri sejak tahun 2004. Janger SBP saat ini memiliki kurang lebih 60 anggota. Kelompok ini didirikan oleh pasangan suami istri, yaitu Lilis—yang juga menjadi informan utama dalam penelitian ini—bersama suaminya. Baik Lilis maupun suaminya telah memiliki pengalaman dalam dunia kesenian sejak usia muda. Terutama Lilis, yang telah berkeliling dari satu panggung ke panggung lainnya, sehingga pengalaman tersebut mendorongnya untuk keluar dari kelompok Janger sebelumnya dan membentuk kelompok keseniannya sendiri bersama sang suami.

Keputusan mendirikan Janger Sri Budoyo Pangestu tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab sosial untuk memberdayakan dan menghidupi rekan-rekan seniman yang saat itu kehilangan wadah setelah suami Lilis keluar dari kelompok Janger yang sebelumnya ia ikuti. Banyak anggota kelompok lama yang kemudian memilih

mengikuti langkah Lilis dan suaminya, hingga akhirnya terbentuklah kelompok Janger Sri Budoyo Pangestu yang tetap eksis hingga kini.

Keberlangsungan eksistensi Janger Sri Budoyo Pangestu telah terjaga selama bertahun-tahun. Salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan tersebut adalah popularitas Lilis yang telah dikenal luas sejak masa mudanya. Reputasi Lilis yang sudah melejit sejak awal kariernya turut memberikan pengaruh besar terhadap daya tarik kelompok ini di mata masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lilis yang menyebutkan bahwa Janger SBP pernah tampil selama sebulan penuh tanpa jeda, sebagai bukti atas tingginya antusiasme masyarakat terhadap kelompok ini. Dengan usia Janger yang cukup matang, Lilis senantiasa melakukan penyesuaian terhadap minat dan selera penonton, tanpa meninggalkan prinsip dan standar yang telah dibangun. Strategi tersebut berhasil membentuk lingkungan pertunjukan yang aman, saling menghargai, serta menciptakan pasar seni yang sehat antara seniman dan penonton.

### Pengalaman Menghadapi Stigma

Dalam suatu pertunjukan kesenian Janger, terdapat beberapa sesi yang harus ditampilkan ke penonton. Sesi pembuka yang diawali dengan penampilan tari tradisonal. Lalu berlanjut ke sesi berikutnya yakni sesi selingan yang digunakan sebagai hiburan sebelum pementasan drama dilakukan. Pada sesi ini, seluruh seniman perempuan berada di atas panggung untuk bernyanyi dan menari sesuai permintaan penonton atau tuan rumah. Pada sesi tersebut pula, penonton bebas untuk naik ke atas panggung untuk melakukan saweran dan meminta lagu untuk dinyanyikan kepada para seniman. Sesi selanjutnya adalah lakon atau pertunjukan drama. Lakon yang dibawakan bermacam-macam setiap pementasannya. Hal ini juga tergantung dari permintaan tuan rumah yang mengundang Janger SBP. Beberapa judul lakon yang biasa dibawakan antara lain *Damarwulan*, *Rumbini Gila*, *Rondo Kuning*, *Brawijaya Wirang*, dan lainnya. Dalam pertengahan sesi lakon ini juga terdapat sesi hiburan atau yang biasa disebut dagelan/lawakan. Keempat sesi tersebutlah yang ada pada seluruh pertunjukan Janger.



Gambar 1. Sesi Selingan Janger SBP (Foto: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 2. Penonton memberi saweran kepada Lilis di atas panggung (Foto: Dokumentasi Pribadi, 2025).

Sawer atau dalam bahasa Jawa disebut saweran/nyawer merupakan kegiatan utama yang diandalkan seniman Janger dalam mencari nafkah. Saweran ini didapatkan dari sesi selingan karena pada sesi tersebut banyak berinteraksi langsung dengan penonton, entah untuk *request* lagu atau ikut berjoget/menari bersama seniman. Melalui saweran dari penonton, seniman Janger dapat meraih pendapatan yang lebih banyak. Jumlah yang didapat juga berbeda tiap malamnya. Menurut informan penelitian yakni Lilis dalam wawancara yang dilakukan pada 18 Februari 2025, saweran yang didapat oleh para seniman lebih banyak dari gaji harian. Biasanya, gaji atau bayaran yang

didapatkan untuk dua orang per malamnya mencapai 250 ribu rupiah, sementara hasil sawer yang didapatkan lebih dari itu.

Menurut informan, saweran yang didapat merupakan milik pribadi dan penghasilan setiap seniman berbeda-beda tiap malamnya. Hal tersebut juga tergantung dari penonton yang ingin memberikan saweran. Tidak semua seniman Janger yang ada di pentas diberikan saweran oleh penonton. Terkadang penonton hanya memberikan saweran kepada seniman yang disukai kemudian meminta sebuah lagu untuk dinyanyikan. Informan juga menjelaskan bahwa para seniman Janger juga bergantung pada saweran dari penonton. Sebab, hasil saweran yang diperoleh juga sangat cukup untuk menghidupi keluarga. Namun, tidak semua penonton memiliki niat yang baik dalam memberikan saweran kepada para penjanger.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 18 Februari 2025, Lilis menyatakan bahwa adanya kegiatan sawer-menyawer ini dapat memberikan dampak buruk bagi seniman Janger perempuan. Tentunya, mereka mendapatkan upah yang cukup memuaskan untuk menghidupi keluarga mereka. Namun, tak jarang mereka juga menghadapi hal-hal buruk dari penonton yang memberikan saweran. Mereka kerap menemukan penonton yang meminta sesuatu yang lebih dari sekedar menyanyikan sebuah lagu. Beberapa penonton akan meminta hal lebih dari sekedar *request* lagu, seperti ingin dekat layaknya hubungan sepasang kekasih. Hal ini yang masih menjadi masalah di kesenian Janger.

Pada saat melakukan observasi pada 5 April 2025, peneliti ikut langsung untuk menonton pertunjukan Janger yang saat itu berlokasi di Glenmore, Banyuwangi. Saat pertunjukan berlangsung, peneliti mengamati adanya perilaku penonton laki-laki yang menunjukkan bentuk pelecehan verbal terhadap seniman perempuan Janger. Pelecehan tersebut muncul dalam bentuk komentar, seperti "*sing pinggir enak goyangannya, soale bokonge gede.*" Pernyataan tersebut berarti "yang di pinggir enak goyangannya, soalnya bokongnya besar." Hasil observasi ini membuktikan bahwa seniman perempuan Janger ini tidak lepas dari stigma negatif yang ada di masyarakat, bahkan penontonnya sendiri.

Adanya 'stigma' yang sudah melekat pada seniman perempuan, khususnya dalam konteks kesenian tradisional Janger Banyuwangi ini menciptakan sebuah lingkungan yang tidak jauh dari perilaku tidak pantas dari penonton. Stigma negatif yang menganggap perempuan sebagai seniman yang "vulgar" karena penampilan mereka di atas panggung ini dapat mempengaruhi pandangan penonton. Akibatnya, hal ini dapat membuat penonton merasa memiliki kekuatan untuk memperlakukan seniman Janger perempuan dengan cara yang tidak menghormati. Penonton Janger khususnya laki-laki, akan merasa memiliki hak untuk meminta atau memenuhi keinginan mereka, seperti menjadikan mereka kekasih atau melakukan pelecehan.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat salah satu contoh peristiwa pelecehan yang dilakukan penonton pada saat pementasan Janger. Lilis (pendiri Janger SBP) menjelaskan bahwa terdapat anggotanya yang dilecehkan oleh penonton saat pementasan di Kabupaten Jember. Saat akan naik ke panggung, tubuh bagian belakang anggotanya dipegang dan diremas oleh salah satu penonton hingga anggotanya syok dan menangis. Hal tersebut sempat menimbulkan keributan hingga pementasan dihentikan sementara. Lingkungan kesenian Janger ini rentan terhadap pelecehan seksual maupun verbal dan perilaku tidak pantas lainnya. Apalagi, dengan adanya saweran mereka (penonton) merasa berhak untuk melakukan hal tersebut karena merasa sudah 'membayar' dalam jumlah yang besar. Mereka merasa bahwa mereka dapat bertindak

semaunya tanpa konsekuensi. Stigma buruk tersebutlah yang harusnya dihilangkan karena seringkali seniman perempuan Janger ini berhadapan dengan situasi yang tidak bermoral.

### *Panggung Depan (Front Stage)*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bersama informan, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh Lilis sebagai pendiri Janger SBP untuk membentuk citra diri mereka sebagai seniman Janger. Pencitraan yang dibentuk di atas pementasan ini ditujukan untuk membangun presentasi diri pada masyarakat atau khalayak umum yang berperan menjadi penonton. Di sini, Lilis merupakan aktor yang oleh Goffman disebut dengan “*self*” yang hadir untuk mengendalikan kesan diri sebagai seniman Janger di lingkungan masyarakat (penonton) tempat Janger tersebut dipentaskan. Dalam konteks ini, ia tidak hanya mengendalikan diri sendiri, melainkan juga seluruh seniman atau anggota Janger Sri Budoyo Pangestu agar terhindar dari stigma negatif yang ada.

*“Kalau yang tante tahu itu ya... Memang (stigma) penari kesenian yang ada di Banyuwangi itu lebih terbuka. Kayak... mereka gampang, dan lain-lain. Jadi, hadirnya tante di kesenian ini merubah yang negatif ke hal yang positif. Kebetulan Janger ini kan wis 20 tahun ya... 2004. La tante tahu yang dulunya kayak gitu kayak hal yang mistis gitu-gitu... saya rubah. Jadi, disini ada aturan yang harus dilakukan.”* (Lilis, 18 Februari 2025).

Pada wawancara tersebut, informan sempat menyinggung tentang hal mistis yang terjadi di Janger pada zaman dulu saat awal-awal informan terjun ke dunia Janger. Hal mistis yang dimaksud di sini adalah kebanyakan seniman perempuan dulu pergi ke dukun atau orang yang mereka percaya pintar dengan hal ghaib untuk memasang susuk. Kebanyakan dari mereka membawa *make up* yang digunakan untuk menggung (biasanya bedak) ke dukun untuk meminta doa agar mereka bisa tampil cantik dan menarik di atas panggung. Hal ini marak terjadi karena pada masa itu sekitar tahun '90-an, masih belum banyak perempuan yang menjadi penari Janger seperti sekarang. Kamila & Gunawan (2025), menjelaskan bahwa melalui aspek spiritual kecantikan seseorang diyakini mampu memancarkan aura dari dalam diri.

Informan yang berperan sebagai pendiri Janger SBP ini berusaha untuk berperan aktif dalam mengubah citra negatif terhadap kesenian Janger Banyuwangi, khususnya Janger SBP. Lilis mengungkapkan bahwa dulu terdapat stigma kuat yang melekat pada seniman Banyuwangi terutama perempuan, yakni sebagai sosok yang “terlalu terbuka” hingga dianggap “gampang” dan juga dikaitkan dengan hal mistis. Namun, kehadiran Lilis di dunia kesenian janger ini diharapkan dapat membawa perubahan dalam citra kelompok kesenian tersebut. Ia menegaskan bahwa melalui pendisiplinan dan pembentukan aturan yang jelas, ia dapat mengendalikan penampilan seniman Janger dan menggeser persepsi masyarakat yang semula negatif menjadi lebih positif.

Pernyataan Lilis tersebut juga sejalan dengan pernyataan rekan kerja yang berada di dalam satu sanggar kesenian Janger SBP, yakni Bapak Heri yang berperan sebagai sutradara Janger SBP. Menurut Bapak Heri, Lilis bukanlah hanya sekedar pemimpin di Janger SBP, melainkan sosok ibu yang sangat mengerti dengan keluh kesah anggota atau anak buahnya. Jadi, kekeluargaan yang ada di kelompok Janger SBP ini memang sudah sangat erat. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan informan dalam wawancara berikut.

*“Kalau menurut saya lo yo, mama iku seorang ibu yang sangat mengerti dengan keluh kesah anak buahnya. Kalau bagi kami mama Lilis itu bukan pemimpin janger. Kalau dikaji secara kekeluargaan ya memang ibuk kita.”* (Heri, 16 Mei 2025).

Selain itu, dalam konteks aturan yang dibuat oleh Lilis sebagai pemimpin Janger ini memang dibuat untuk menjaga etika baik di atas panggung maupun di luar panggung. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga nama baik seniman meskipun sudah berada di luar panggung. Lilis juga tidak segan untuk menegur anggota yang menunjukkan perilaku yang dianggap kurang pantas. Berikut merupakan pernyataan dari Bapak Heri dalam wawancara bersama informan.

*“Kalau janger itu kan ada namanya etika, ya. Etika itu ada dua versi. Etika panggung, dan etika di luar panggung. Kalau etika panggung yang jelas mama koordinasi dengan sutradara kan. Kalau di luar panggung, di saat ketika ada permasalahan di antara anggota, kedua ada anggota yang bisa dikatakan kurang enak dipandang lah. Baik dari perbuatan, tingkah lakunya, dari segi cara bergaulnya, mama cepet negur kok.”* (Heri, 16 Mei 2025).

Tidak hanya itu, Lilis juga berperan dalam membentuk karakter dan kedisiplinan para seniman muda yang ia bina di kelompoknya. Ia merekrut anak-anak usia pelajar sebagai bagian dari regenerasi seniman Janger, dan memberi pembinaan tidak hanya dalam seni tari, tetapi juga dalam sikap dan tanggung jawab. Ia mewajibkan anggotanya untuk tetap memprioritaskan sekolah. Hasilnya pun cukup membanggakan, beberapa di antaranya sudah bisa mandiri secara finansial, seperti membeli kendaraan sendiri dari hasil menari di Janger SBP. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kesenian Janger, perempuan bukan hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga mampu menghidupi diri sendiri bahkan sejak usia pelajar.

Alasan informan terjun ke dalam dunia seni Janger dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sejak ia masih kecil. Dapat dikatakan bahwa informan pernah mengalami adaptasi budaya Jawa karena sebelumnya beliau tinggal di Medan. Keterlibatan informan dalam kesenian Janger tidak berangkat dari dorongan internal, melainkan dari tekanan persuasif yang muncul dalam keluarga. Pada usia remaja, sekitar 16 hingga 17 tahun, informan menolak ajakan kakaknya untuk terlibat dalam seni pertunjukan Janger. Namun, karena kakaknya adalah pemilik grup Janger, ia diminta untuk ikut tampil dan dijanjikan sepeda sebagai imbalan/hadiah.

Menariknya, meskipun pada awalnya bersifat instrumental, pengalaman pertamanya dalam dunia Janger justru menumbuhkan rasa suka, bahkan cinta terhadap kesenian tersebut. Ia menuturkan bahwa grup Janger yang diikutinya selalu menjadi yang terbaik. Ini menunjukkan bahwa dirinya berhasil membangun reputasi dalam dunia Janger. Bahkan saat ia memutuskan untuk berpindah ke Janger lain, dan di setiap perpindahan tersebut, eksistensinya tetap kuat bahkan semakin melejit. Hal ini tidak hanya berdampak pada pembentukan citra dirinya secara personal, tetapi juga turut memengaruhi dinamika sosial di sekitarnya. Keberadaannya yang menonjol menjadikan magnet bagi mereka yang belum memiliki pengalaman mendalam dalam seni pertunjukan tersebut. Salah satu contohnya adalah Khusnul Khotimah (Titim), perempuan berusia 54 tahun yang saat ini masih aktif dalam kesenian Janger.

*“Mak e ‘kan tidak pengalaman banget. Ikut Janger ini kan ya ada mamee itu. Tapi, sebelumnya mak e itu udah pernah ikut lomba-lomba vokal, nek biyen kui lomba-lomba karaoke. Terus juara lomba MTQ gitu. Wis usia sudah bertambah, Jangere ngadek yo ikut wis.”* (Titim, 18 Februari 2025).

Dalam wawancaranya, Ibu Titim mengakui bahwa motivasi awalnya terjun ke dunia Janger adalah karena mengikuti jejak Lilis, yang ia sebut sebagai “mamae”. Ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki banyak pengalaman dalam bidang ini. Sebelumnya, Ibu Titim memiliki pengalaman di bidang tarik suara melalui partisipasinya dalam lomba-lomba vokal seperti karaoke dan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ). Lalu, ia mencoba untuk mengikuti Lilis yang pada saat itu menjadi figur dalam dunia Janger, hingga saat Lilis berhasil mendirikan kelompok kesenian Janger sendiri yang disebut Sri Budoyo Pangestu.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Lilis mampu membangun dan mempertahankan citra diri (*Self-Presentation*) dalam dunia Janger. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang dari sebuah keterpaksaan hingga menjadi pelaku seni yang dikenal dalam komunitasnya. Perjalanan panjang tersebut dimulai dari tahun 1994 hingga sekarang. Dalam konteks ini, ia memainkan peran penting dalam membangun struktur dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok, termasuk mengupayakan perlindungan terhadap stigma sosial yang sering dilekatkan pada seniman perempuan. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Lek tante memang orangnya dari gadis sampai sekarang itu komitmen. Saya cuman berkesenian. Lepas dari situ, gak ada. Orang mau nyawer, dari dulu kan tante banyak kan saweran. Setelah turun panggung selesai wis itu. Ada juga memang yang berlanjut di luar seni itu ada... sampai sekarang pun sebenarnya ada. Tapi kalau untuk keseniannya tante ibaratnya kalau kamu punya anggota gitu kan sudah berumah tangga. Ada main sama teman atau lawan jenisnya ya tak selesaikan di situ, keluar semua.”* (Lilis, 18 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa Lilis memposisikan dirinya sebagai pemimpin kelompok kesenian yang memiliki prinsip yang kuat. Pernyataannya bahwa sejak gadis ia “hanya berkesenian” dan tidak mencampuradukkan aktivitas kesenian dengan hubungan personal menunjukkan upaya pengelolaan citra diri yang kuat. Di panggung depan, ia tampil sebagai pelaku kesenian Janger profesional namun tetap menjaga batas-batas moral saat selesai pertunjukan. Pernyataan seperti “*turun panggung selesai wis itu*”, mencerminkan sikap tegas dalam memisahkan dunia seni dari godaan relasi pribadi yang berpotensi merusak reputasi seniman.

Lebih dari itu, Lilis juga menerapkan berbagai cara agar anggota grupnya tidak ikut terkena stigma buruk dari masyarakat. Salah satunya adalah dengan membentuk grup Janger yang sehat secara sosial. Ia lebih banyak melibatkan pasangan suami-istri agar hubungan antar anggota lebih aman dan bisa saling mengingatkan. Dalam komunitas seperti ini, setiap individu akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga citra kelompok dan menciptakan nuansa kekeluargaan dalam kesenian Janger SBP. Menurut Lilis, hal ini membuat semua anggota bisa lebih saling menjaga dan tidak terjadi hal-hal yang menyimpang.

Lilis juga menerapkan strategi khusus untuk menciptakan rasa aman dan kenyamanan selama berlangsungnya pertunjukan, khususnya saat sesi sawer-menyawer. Dalam sesi ini, penonton tidak akan dibatasi untuk naik ke atas panggung. Namun demikian, terdapat aturan yang tegas jika ada penonton yang menunjukkan perilaku negatif atau tidak sopan terhadap seniman, maka penonton tersebut akan segera diturunkan dari panggung. Selain itu, penonton juga dilarang membawa rokok sebagai bentuk perlindungan terhadap kenyamanan anggota seniman, khususnya perempuan.

“Mereka lebih mendengarkan apa kata tante sih. Kalau tante gini... kalau pepatah Jawa mengatakan gini digebyah uyah podo asine disamaratakan. Nah tante menghindar dari itu. Kalau orang bilang oh seniman itu kayak gini, dan lain-lain. Tante gak mau. Biar gak semua orang bilange seniman seniwati itu gak baik. Jadi harus dari kita sendiri. Kalau kita gak menghargai diri kita ya siapa lagi gak mungkin orang lain.” (Lilis, 18 Februari 2025).

Lilis juga membentuk rasa kekeluargaan dalam kelompoknya. Ia selalu menekankan pentingnya menjaga sikap dan menghormati diri sendiri, karena kalau tidak menghargai diri sendiri, maka orang lain pun tidak akan menghargai. Salah satu kutipan menarik dari wawancara tersebut adalah pepatah Jawa “*digebyah uyah podo asine*”, yang artinya semua orang disamaratakan seperti garam yang rasanya sama (asin). Ia menolak pandangan tersebut jika digunakan untuk menyamaratakan bahwa semua seniman itu tidak baik. Menurut Lilis, anggapan negatif masyarakat terhadap seniman tidak bisa dijadikan alasan untuk membenarkan perilaku menyimpang. Justru seniman harus membuktikan bahwa mereka bisa menjaga diri dan bermartabat. Karena itu, ia mendidik anggotanya agar punya pola pikir yang positif dan tahu cara bersikap yang baik di depan publik.

Sikap tegas Lilis juga terlihat dari cara ia menangani anggota yang melanggar aturan kelompok. Ia tidak ragu menegur bahkan mengeluarkan anggotanya jika sudah melampaui batas. Baginya, menjaga nama baik Janger adalah hal utama. Dalam pernyataannya dalam wawancara seperti “*aku gak peduli kon jendral, tapi nek wes ngerusak tatanane Janger iki uduk keringet sing tak tokne, getih ngerti pora*” menunjukkan bahwa Lilis menggunakan otoritasnya untuk mempertahankan kesakralan dan nilai seni Janger. Hal ini ia lakukan juga demi melindungi nama baik anggota lainnya yang sudah berusaha menjaga sikap. Bahkan, Lilis berani untuk menghentikan pertunjukan untuk mencari tahu pelaku yang telah melecehkan anggotanya saat tampil di panggung.

Goffman (1959, hlm. 79) menggunakan istilah *team* sebagai “sejumlah individu yang bekerja sama mementaskan suatu rutinitas”. Dalam hal ini, Lilis juga menceritakan persiapan yang ia jalani sebelum pementasan Janger bersama anggotanya. Persiapan pementasan Janger pada saat ini tidak dilakukan secara rutin dalam bentuk pertemuan tatap muka bersama seluruh anggota kelompok. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota yang memiliki aktivitas lain di luar Janger. Selain itu, dikarenakan jarak rumah antar anggota berjauhan, koordinasi lebih banyak dilakukan melalui *video call group* agar lebih efisien. Persiapan-persiapan tersebut mencakup penentuan kostum, susunan lakon/pertunjukan, serta pembagian peran pertunjukan.

Dalam proses ini, Lilis bekerja sama dengan sutradara untuk menyusun skenario dan membagi peran, termasuk mengatur urutan tarian serta menyesuaikan kostum dan aksesoris agar tampil bervariasi dalam setiap pertunjukan. *Rolling* atau pergiliran penampilan juga diatur agar setiap anggota mendapatkan bagian secara merata. Lilis juga menjelaskan bahwa persiapan menjelang pertunjukan lebih sering dilakukan melalui diskusi informal sambil duduk bersama, tanpa sesi latihan yang benar-benar seperti di atas panggung. Tiap malam pertunjukan selalu menyajikan cerita yang berbeda, sehingga peran dan alur harus disesuaikan secara dinamis. Oleh karena itu, perlu pembahasan yang mendalam antar pemain dan juga sutradara.

Melalui semua tindakan tersebut, Lilis memanfaatkan panggung depan (*Front Stage*) sebagai ruang untuk menampilkan citra ideal seniman Janger perempuan yang pemberani. Ia mengelola kesan mulai dari sikapnya saat tampil, cara menanggapi penonton, hingga batas yang ia jaga dengan tegas setelah pertunjukan selesai. Di atas panggung, ia tampil sebagai seniman yang memukau dan

penyuh dedikasi. Dengan demikian, Lilis tidak hanya berhasil membentuk citra dirinya melalui strategi panggung depan yang kuat. Ia menunjukkan bahwa perempuan bisa aktif dalam seni Janger tanpa harus mendapat stigma negatif. Ia menjadi contoh bahwa seni bisa dinikmati dengan cara yang baik. Perannya di panggung depan menjadi salah satu kunci dalam membentuk citra positif, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompok Janger yang ia pimpin.

### *Panggung Belakang (Back Stage)*

Dalam konteks penelitian ini, informan akan melepaskan peran sebagai seniman Janger yang tampil di atas panggung dengan berbagai atribut seperti make up, pakaian, aksesoris yang menarik. Panggung belakang menggambarkan sisi lain dari kehidupan informan, yaitu saat ia berada di luar sorotan penonton, baik setelah menjankan perannya sebagai seniman Janger maupun saat tengah mempersiapkan diri untuk tampil kembali di hadapan penonton. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membagi panggung belakang saat informan berada di ruang domestik atau lingkup kehidupan rumah tangganya, saat informan berada pada ranah kelompok lain diluar kesenian Janger SBP, dan saat terjadi pergolakan dengan dirinya sendiri mengenai kesenian Janger yang digelutinya.

Selain sebagai seniman dan pemimpin kelompok Janger, informan menjalankan peran penting dalam kehidupan pribadinya, yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi di kediaman informan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa informan memiliki keluarga dengan dua anak di dalamnya. Peran ini dijalankan di ruang yang lebih privat, jauh dari sorotan publik atau penonton kesenian Janger. Dalam kehidupan rumah tangga, informan menjalani rutinitas hariannya yang menunjukkan peran yang lebih personal, seperti mengurus anaknya yang saat ini masih sekolah, menjaga hubungan rumah tangga dan memastikan keharmonisan keluarga.

Dalam kesehariannya, Lilis menunjukkan peran domestik yang kuat sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun memiliki aktivitas seni yang cukup padat, terurama saat malam hingga dini hari, hal tersebut tidak mengurangi komitmennya dalam menjalankan tanggung jawab di rumah tangganya sebagai seorang ibu dan istri. Lilis menuturkan bahwa setelah pulang dari kegiatannya sebagai seniman Janger, ia tidak langsung beristirahat, melainkan langsung memasak, menyiapkan sarapan, dan mengantar anaknya ke sekolah. Lilis hanya menyempatkan waktu untuk beristirahat di mobil jika ada waktu kosong saat sela-sela menunggu kepulangan anaknya dari sekolah.

Dikarenakan jarak rumah dengan sekolah anaknya cukup jauh hingga memakan waktu kurang lebih 30 menit, Lilis mengisi kegiatan pribadinya dengan mengikuti senam aerobik dan olahraga lainnya seperti gym hingga siang hari, sebelum kembali menjemput anak dan mendampingi aktivitas lainnya seperti les. Dikarenakan padatnya aktivitas tersebut, membuat Lilis pernah memutuskan untuk menyewa tempat tinggal atau kos di dekat sekolah anaknya yang berlokasi di Kecamatan Genteng. Hal ini ia putuskan agar bisa beristirahat dan tidak khawatir untuk pulang pergi dari rumah ke lokasi sekolah anaknya. Meskipun begitu, ia mengaku jarang tidur di kos tersebut dan lebih sering menggunakannya untuk keperluan memasak.

Selain itu, Lilis juga memiliki rutinitas lain jika jadwalnya tidak terlalu padat seperti menjaga toko, merawat hewan ternaknya, dan mengelola sawah. Ia juga aktif dalam kegiatan sosial di luar komunitas kesenian Jangernya. Lilis tergabung dalam beberapa kelompok arisan, seperti arisan Bloom yang merupakan perkumpulan orang tua atau wali murid dari sekolah anaknya.

Arisan ini dilaksanakan setiap hari senin dan juga digunakan untuk kegiatan *sharing* tentang kegiatan sekolah. Lalu, Lilis juga mengikuti arisan bersama kelompok usaha lainnya di Banyuwangi. Ia dapat dianggap sebagai pengusaha karena memiliki toko kelontong dan menjual ayam potong. Yang terakhir, Lilis bersama suaminya mengikuti komunitas mobil yang disebut WLCI atau Wuling Club Indonesia dan suami dari Lilis merupakan koordinator wilayah Banyuwangi. Komunitas tersebut dilaksanakan untuk menjalin silaturahmi. Biasanya, komunitas tersebut mengadakan acara atau *event* di kota besar seperti Malang, Yogyakarta, dan lainnya. Ketiga kegiatan tersebut merupakan ranah pribadi Lilis bersama kelompok lain di luar dari kelompok kesenian Janger SBP.

Meskipun informan memiliki aktivitas yang cukup padat di panggung belakang, informan juga hampir tidak pernah absen dari pementasan Janger, kecuali saat menjalani masa kehamilan anak pertama dan kedua. Fakta ini menunjukkan bahwa informan memiliki komitmen dan profesionalitas dalam seni pertunjukan, namun tetap mampu menjaga perannya dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak-anaknya. Dalam wawancaranya, ia mengungkapkan bahwa meskipun merasa lelah, semangat dan rasa cintanya terhadap seni membuatnya tetap bertahan menjalani kehidupannya selama lebih dari 30 tahun.

Lilis juga sempat mengalami pergolakan dengan dirinya sendiri tentang kelompok kesenian Janger yang digelutinya selama ini. Meskipun sistem *rolling* diterapkan, tidak semua anggota mampu membawakan peran-peran tertentu, khususnya peran berat. Dalam hal ini, Lilis masih memegang langsung peran-peran yang dianggap kompleks, seperti peran 'perempuan gila' dalam cerita tradisional. Contoh peran berat yang sering dibawakan adalah tokoh *Rondo Kuning*, yaitu seorang ibu yang mempunyai banyak anak, yang meninggalkan suami pertamanya dan menikah kembali, namun suami barunya justru ingin menikahi anak tirinya. Peran semacam ini membutuhkan pendalaman karakter dan emosional yang tinggi, sehingga masih lebih sering dibawakan oleh Lilis karena belum semua anggota memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup untuk memerankan karakter tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Lilis dalam wawancara berikut.

*"Soale kan penampilan tiap hari berbeda, beda cerita. Mangkane Mami ngasih peranan ndek anak-anak itu tergantung kemampuan masing-masing. Meskipun di rolling ndak semua mampu, dan lakon sing paling berat selama ini sik mami pegang. Soalnya bukan nggak percaya sih, ya. Terkadang pihak rumah itu pinginnya ya maminya gitu kan, ya. Padahal mami kan yo wis sepuh juga to, 49 tahun."* (Lilis, 16 Mei 2025).

Informan juga menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam pementasan Janger adalah keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh para pemain muda. Hal ini menjadi masalah karena dalam pementasan Janger, tidak ada naskah baku yang dijadikan pedoman atau hafalan. Cerita dikembangkan secara spontan di atas panggung, berdasarkan alur umum yang sebelumnya hanya diperbincangkan secara garis besar bersama sutradara. Pemain yang kurang memiliki kemampuan bahasa akan kesulitan menanggapi improvisasi dari lawan mainnya. Apalagi, dalam pementasan Janger, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa kuno yang sekarang sudah jarang digunakan oleh anak muda.

Dalam hal ini, Lilis menyampaikan keprihatinannya terhadap generasi muda yang cenderung mengampangkan proses artistik. Menurutnya, banyak dari mereka tidak mau bersungguh-sungguh dalam mendalami peran, bahkan terkadang mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan saat memerankan karakter putri atau tokoh protagonis. Di sisi lain, jika peran yang dimainkan adalah tokoh antagonis, penggunaan bahasa halus dan sopan

memang tidak diperlukan. Lilis menegaskan bahwa kualitas karakter di atas panggung seharusnya tetap dijaga, dan dirinya pun akan tetap berupaya tampil dengan maksimal agar bisa menjadi contoh dari para anggotanya, apalagi bagi seniman yang masih muda.

Melalui proses observasi serta wawancara langsung dengan informan utama dan pendamping, penulis merefleksikan bahwa kehidupan seorang perempuan seniman Janger tidaklah sederhana. Di balik gemerlap pertunjukan dan kostum mencolok yang diperlihatkan di panggung depan, terdapat tantangan dan kerja keras di panggung belakang. Dalam penelitian ini, informan tidaklah hanya berperan sebagai tokoh utama dalam kelompok kesenian Janger Sri Budoyo Pangestu, tetapi juga sebagai ibu dan istri yang bekerja keras pada kehidupan rumah tangganya. Seluruh peran tersebut dijalani secara bersamaan, bahkan kerap kali tanpa jeda. Hal ini mengajak peneliti untuk tidak hanya memahami seni Janger sebagai sebuah kebudayaan yang sarat akan visualisasi, tetapi juga sebagai simbol aktualisasi diri, kerja keras, dan perjuangan seniman dalam membangun dan mempertahankan citra dirinya.

Dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, kehidupan sosial individu dapat dibagi menjadi dua wilayah utama, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dari data yang telah peneliti kumpulkan, terlihat jelas bahwa informan mampu mengelola perannya di kedua wilayah ini. Di panggung depan, informan menampilkan sosok seniman Janger yang profesional. Informan memainkan peran penting dalam menjaga citra kelompok kesenian Janger SBP agar terhindar dari stigma negatif masyarakat. Ia bertanggung jawab penuh untuk mengurus anggotanya, bahkan tidak segan mengambil langkah tegas terhadap penonton yang melakukan pelecehan kepada anggotanya saat pertunjukan berlangsung. Semua ini dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai bagian dari pengelolaan kesan agar para seniman Janger, terutama perempuan, tidak diperlakukan semena-mena.

Sementara di panggung belakang, informan melepaskan atribut panggungnya dan kembali pada rutinitas domestik yang lebih *private*. Rutinitas tersebut seperti mengantar anak sekolah, mengurus rumah, menjaga toko, serta mengelola hewan ternaknya. Di sini, juga terlihat jelas bagaimana panggung belakang menjadi tempat informan menyusun strategi di panggung depan, seperti berdiskusi tentang pertunjukan berikutnya bersama sutradara. Bagi peneliti, panggung belakang informan bukanlah tempat untuk bersembunyi, tetapi sebagai ruang produktif yang menunjang performa panggung depan.

Peneliti juga melihat bahwa ada ketegangan antara peran yang dijalankan informan. Seperti misalnya saat adanya komentar negatif dari penonton yang masih memandang sebelah mata terhadap perempuan yang tampil di atas panggung, atau terhadap tradisi saweran yang kerap disalahartikan. Namun, alih-alih menyerah, informan justru merespon dengan cara memperkuat etika dalam kelompoknya, menegur langsung anggota yang dianggap menyimpang, dan menciptakan batas yang jelas antara seni dan kehidupan pribadi. Strategi ini menunjukkan bahwa informan berusaha untuk membentuk dan mempertahankan citra diri sebagai seniman yang berintegritas.

Secara keseluruhan, informan adalah aktor sosial yang lihai dalam menyesuaikan peran di berbagai konteks. Ia menjalankan strategi dramaturgis dengan sadar seperti tampil dengan kesan ideal di panggung depan, membangun koordinasi dan hubungan sosial di panggung belakang, serta merawat ruang domestik tanpa kehilangan profesionalitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Erving Goffman bahwa kehidupan sosial manusia mirip seperti pertunjukan teater. Setiap individu

memiliki peran, panggung, dan penonton yang berbeda. Dan Lilis adalah contoh nyata bagaimana individu bisa mengatur perannya dengan baik di berbagai panggung kehidupan.

## SIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa seniman perempuan Janger Sri Budoyo Pangestu mampu membangun citra diri positif di tengah stigma sosial yang melekat pada profesinya. Melalui pendekatan dramaturgi Erving Goffman, ditemukan bahwa strategi manajemen Kesan melalui panggung depan dan belakang dimanfaatkan informan untuk menunjukkan profesionalisme dan menjaga martabat diri. Di panggung depan, informan tampil dengan kendali diri dan etika yang kuat, sementara di panggung belakang, informan tetap menjalankan peran lain sebagai istri, ibu, dan anggota komunitas.

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi dramaturgi yang dilakukan oleh informan berhasil membentuk citra diri yang positif meskipun berada dalam tekanan stigma sosial. Lilis, sebagai pemimpin kelompok, berperan penting dalam menegakkan kedisiplinan dan membentuk ekosistem seni yang sehat. Strategi dramaturgi terbukti efektif sebagai alat perlawanan terhadap stigma sekaligus sarana pembentukan citra diri yang bermartabat. Lilis mampu mengelola pertunjukan agar tidak keluar dari nilai etika, dan bahkan menjadikan seni Janger sebagai ruang ekspresi perempuan untuk menunjukkan integritas, keberanian, dan profesionalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, M.M., dkk. (2022). *On The Definition of Stigma*. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 28(5), 847-853.
- Anoegrajekti, N. (2014). *Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya*. *Jurnal Literasi*, 4(1), 116-127.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Group.
- Ilham, M. (2023). *Janger Banyuwangi: Bertahan Melintasi Zaman*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.628>.
- Kamila, U. N., Gunawan. (2025). *Makna Cantik pada Penari Lengger di Kabupaten Wonosobo*. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5(2), 1-11.
- Khusna, F. A., & Sari, R. (2024). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Konteks Budaya Lokal: Studi Kasus Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pangan Lestari*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1), 1-21.
- Mumtaz, F., dkk. (2025). *Promosi Nilai Feminisme oleh Voice of Baceprot melalui Industri Musik*. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5(10), 49-61.
- Nurullita, H.-. (2019). *Dari Damarwulan ke Jinggoan: Dinamika Kesenian Janger di Banyuwangi 1930'an-1970*. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.26487>
- Poloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer* (1 ed.). PT RajaGrafindo Persada.

- Portal Informasi Indonesia. (2019, 19 Juni). *Melawan Stigma, Mendongkrak Wisata*. Diakses pada 10 Oktober 2024, dari <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/714/melawan-stigma-mendongkrak-wisata>.
- Sukidin, & Suharso, P. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. UPT Penerbitan UNEJ.
- Waluya, E. M. (2022). *Ronggeng: Kuasa Tubuh Perempuan*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 54-63. <https://doi.org/10.31849/jib.v19i1.10874>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yudiana, I. K., & Suryadani, E. P. (2023). *Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. *Nusantara Hasana Jurnal*, 2(11), 89-100.
- Zeitlin, I. M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.